

DISKREPANSI PEMBELAJARAN DENGAN KURIKULUM 2013 BERDASARKAN PERMENDIKBUD NOMOR 65 TAHUN 2013 DI SD N 6 PEJARAKAN

Luh Armini¹, Ign. I Wayan. Suwatra², I Wayan. Widiana³

^{1,2,3} Jurusan PGSD, FIP
Universitas Pendidikan Ganesha
Singaraja, Indonesia

e-mail: l.armini@yahoo.com¹, suwatra_pgsd@yahoo.co.id²,
wayan_widiana@yahoo.co.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kesenjangan pelaksanaan pembelajaran dengan Kurikulum 2013 berdasarkan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang standar proses di SD N Pejarakan pada semester genap tahun pelajaran 2014/2015 ditinjau dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian hasil dan proses pembelajaran, dan pengawasan pembelajaran. Jenis penelitian evaluatif ini menggunakan model kesenjangan (*Discrepancy Model*). Pengukuran efektivitas program dilakukan dengan membandingkan kondisi riil dengan kondisi ideal tentang pelaksanaan standar proses untuk satuan pendidikan dasar dan menengah. Variabel penelitian terdiri dari perencanaan pembelajaran diukur dengan lembar dokumentasi, pelaksanaan proses pembelajaran diukur dengan lembar observasi, penilaian hasil dan proses pembelajaran diukur dengan lembar dokumentasi, dan pengawasan proses pembelajaran diukur dengan lembar kuisioner. Sampel penelitian ini sebanyak 4 orang, yaitu guru kelas I, II, IV, dan V. Analisis data skor perolehan semua variabel menggunakan prosedur uji tanda berjenjang Wilcoxon, kemudian dicari beda dan besar bedanya dengan standar yang telah ditentukan. Secara umum hasil analisis menunjukkan bahwa terjadi kesenjangan pembelajaran Kurikulum 2013 berdasarkan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013. Kesenjangan terjadi pada: (1) variabel perencanaan pembelajaran, perolehan skor 56,9; besar beda 43,2 dengan kategori cukup besar; (2) variabel pelaksanaan pembelajaran, skor 84,8; besar beda 15,3 dengan kategori sangat kecil; (3) variabel penilaian hasil dan proses pembelajaran, skor 80,9; besar beda 19,2 dengan kategori sangat kecil; dan (4) variabel pengawasan proses pembelajaran, skor 82,0; besar beda 18,0 dengan kategori sangat kecil.

Kata-kata kunci: diskrepansi, permendikbud, Kurikulum 2013.

Abstract

This research is aimed to determine how much is the discrepancy of learning implementation with the curriculum in 2013 based on the regulation Minister of Education and Culture Number 65 year of 2013 about the standardization process at SD N 6 Pejarakan in the even semester in the academic year of 2014/2015, in terms of lesson planning, implementation learning, assessment of learning outcomes and supervision of learning. This research was an evaluative research with discrepancy model. The measuring of effectiveness process was done by comparing the real condition with the ideal condition about standard implementation process for the basic and intermediate education. The variables of this research were consists of lesson planning was measured by documentation sheet, implementation learning process was measured by observation sheet, assessment of learning outcomes was measured by documentation sheet, and supervision of learning was measured by questionnaire sheet. The samples of this research were 4 persons, they were the first grade teacher, the second grade teacher,

the fourth grade teacher, and the fifth grade teacher. The analysis of data score result for all variables used Wilcoxon's Rank Sign Test procedure, then it would be found the differences and also how much was the difference based on the predetermined standard. Generally, the results showed that there was a discrepancy of learning implementation to the curriculum in 2013 based on the regulation Minister of Education and Culture Number 65 year of 2013. The discrepancies were happened at; (1) lesson planning variable, the score was 56,9; the difference was about 43,2, it was classified as high criteria; (2) implementation learning variable, the score was 84,8; the difference was about 15,3, it was classified as low criteria; (3) assessment of learning outcomes variable, the score was 80,9; the difference was about 19,2, it was classified as low criteria; (4) supervision of learning variable, the score was 82,0; the difference was about 18,0, it was classified as low criteria;

Keyword: discrepancy, permendikbud, curriculum in 2013

PENDAHULUAN

Masalah utama dalam pendidikan nasional Indonesia adalah mutu pendidikan utamanya belum mencapai standar yang diharapkan, yang menyangkut tenaga kependidikan, fasilitas, pembiayaan, manajemen, proses dan prestasi siswa Direktorat PLP (dalam Djuwita, 2012). Berdasarkan data The Learning Curve Pearson 2014, Indonesia meraih peringkat paling bontot terkait dengan mutu pendidikannya. Penuturan Rektor Unpad, Ganjar Kurnia (Ade, 2014) yakni:

Hal-hal yang membuat mutu pendidikan Indonesia jeblok karena pengaruh meningkatnya demografi atau penduduk, kualitas guru, dan fasilitasnya seperti apa.

Pertumbuhan penduduk di Indonesia selalu meningkat setiap tahunnya. Menurut Kepala BKKBN Fasli Jalal (Manggala, 2013) jumlah penduduk sangat besar, diperkirakan mencapai 240 juta jiwa dengan laju pertumbuhan penduduk (LPP) mencapai 1,49 persen pertahun. Semakin besar jumlah penduduk, maka semakin besar jumlah sekolah, guru dan sarana prasarana yang harus disediakan oleh pemerintah untuk memenuhi kebutuhan pendidikan. Salah satu indikator pencapaian mutu pendidikan secara sederhana dapat dilihat dari prestasi belajar yang dicapai siswa. Pencapaian prestasi belajar tidak terlepas dari kegiatan pembelajaran di sekolah. Upaya-upaya pemerintah terus dilakukan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa guna mencapai standar yang diharapkan.

Salah satu upaya pemerintah dalam kaitan belajar mengajar di sekolah yakni dengan melakukan penyempurnaan

kurikulum. Penyempurnaan-penyempurnaan kurikulum dalam pendidikan menjadi alternatif dalam meningkatkan mutu pendidikan. Kurikulum di sekolah merupakan pedoman bagi guru dan siswa agar terlaksana proses belajar mengajar dengan baik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan. Penyempurnaan kurikulum dilakukan dari Kurikulum 1994 disempurnakan menjadi Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) atau Kurikulum 2004. Pada tahun 2006, Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) disempurnakan kembali menjadi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kemudian tahun 2013, kembali kurikulum disempurnakan dari KTSP menjadi Kurikulum 2013.

Kurikulum SD/MI menggunakan pendekatan pembelajaran tematik integratif. Pembelajaran tematik integratif merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema. Pengintegrasian tersebut dilakukan dalam dua hal, yaitu integrasi sikap, keterampilan dan pengetahuan dalam proses pembelajaran dan integrasi berbagai konsep dasar yang berkaitan. Tema merajut makna berbagai konsep dasar sehingga peserta didik tidak belajar konsep dasar secara parsial. Dengan demikian pembelajarannya memberikan makna yang utuh kepada peserta didik seperti tercermin pada berbagai tema yang tersedia.

Pelaksanaan Kurikulum 2013 diterapkan di 6.221 sekolah sejak Tahun Pelajaran 2013/2014 dan di semua sekolah di seluruh tanah air pada Tahun Pelajaran 2014/2015. Sementara itu, Peraturan

Menteri nomor 159 Tahun 2014 tentang evaluasi Kurikulum 2013 baru dikeluarkan tanggal 14 Oktober 2014, yaitu tiga bulan sesudah Kurikulum 2013 dilaksanakan di seluruh Indonesia. Pelaksanaan Kurikulum 2013 yang terkesan terburu-buru membuat banyak pihak yang tidak siap untuk melaksanakan Kurikulum 2013 ini. Seperti yang tertuang dalam surat edaran untuk kepala sekolah yang dikeluarkan oleh Mendikbud, Anies Baswedan mengatakan bahwa konsekuensi dari penerapan menyeluruh sebelum evaluasi lengkap adalah bermunculannya masalah-masalah yang sesungguhnya bisa dihindari jika proses perubahan dilakukan secara lebih seksama dan tak terburu-buru.

Masalah-masalah konseptual yang juga dihadapi antara lain mulai dari soal ketidakselarasan antara ide dengan desain kurikulum hingga soal ketidakselarasan gagasan dengan isi buku teks. Sedangkan masalah teknis penerapan seperti perbedaan-kesiapan sekolah dan guru, belum meratanya dan tuntasnya pelatihan guru dan kepala sekolah, serta penyediaan bukupun belum tertangani dengan baik. Anak-anak, guru dan orang tua pula yang akhirnya harus menghadapi konsekuensi atas ketergesa-gesaan penerapan sebuah kurikulum.

Permasalahan-permasalahan tersebut menjadi suatu pertimbangan pemerintah dalam penerapan kurikulum kedepannya. Melalui surat edaran nomor: 179342/MPK/KR/2014 5 Desember 2014, Mendikbud memutuskan untuk 1) menghentikan pelaksanaan Kurikulum 2013 di sekolah-sekolah yang baru menerapkan satu semester, yaitu sejak Tahun Pelajaran 2014/2015. Sekolah-sekolah ini kembali menggunakan Kurikulum 2006 (KTSP); 2) tetap menerapkan Kurikulum 2013 di sekolah-sekolah yang telah tiga semester ini menerapkan, yaitu sejak Tahun Pelajaran 2013/2014 dan menjadikan sekolah-sekolah tersebut sebagai sekolah pengembangan dan percontohan penerapan Kurikulum 2013; 3) mengembalikan tugas pengembangan Kurikulum 2013 kepada Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.

Banyaknya permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan Kurikulum 2013, maka perlu diadakan suatu evaluasi program terhadap kurikulum tersebut. Menurut Sukardi, (2009) evaluasi merupakan proses yang menentukan kondisi, dimana suatu tujuan telah dapat dicapai. Sedangkan evaluasi program menurut Tyler, (dalam Arikunto dan Cepi, 2008) merupakan proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah dapat terealisasi. Selain itu Cronbach dan Stufflebeam, (dalam Arikunto dan Cepi, 2008) mengemukakan bahwa evaluasi program adalah upaya menyediakan informasi untuk disampaikan kepada pengambil keputusan. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi program merupakan suatu proses mengumpulkan, menyediakan dan memberikan informasi atau gambaran kepada pengambil keputusan apakah tujuan pendidikan sudah dapat dicapai.

Evaluasi program terhadap pelaksanaan Kurikulum 2013 ini mengacu pada standar proses, yaitu Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013. Dalam Permendikbud Nomor 65 tahun 2013 mencakup empat aspek pembelajaran, yaitu : 1) perencanaan pembelajaran, 2) pelaksanaan pembelajaran, 3) penilaian hasil belajar dan 4) pengawasan pembelajaran. Evaluasi program yang dilakukan ini untuk mengetahui apakah implementasi Kurikulum 2013 di sekolah sudah sesuai dengan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang standar proses. Evaluasi program ini dilakukan pada sekolah yang masih melaksanakan pembelajaran menggunakan Kurikulum 2013.

Berdasarkan surat edaran dari Mendikbud tahun 2014 lalu, sekolah yang masih menjalankan Kurikulum 2013 adalah sekolah yang telah menerapkan Kurikulum 2013 dari tahun ajaran 2013/2014. Khusus di Kabupaten Buleleng, hanya enam sekolah yang masih menerapkan Kurikulum 2013. Salah satu sekolah yang menjadi target penelitian adalah SD N 6 Pejarakan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kesenjangan yang terjadi antara implementasi kurikulum 2013 di SD N 6 Pejarakan dengan

Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 ditinjau dari perencanaan, pelaksanaan, penilaian hasil dan proses serta pengawasan proses pembelajaran. Selain itu penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kendala-kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis bagi pendidik, kepala sekolah, pengawas dan instansi berwenang sebagai informasi dan bahan masukan dalam penetapan program-program selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk penelitian evaluatif karena berorientasi pada analisis berdasarkan pendekatan evaluasi program yang menganalisis kesenjangan program dengan variable-variabel dalam acuan dengan model kesenjangan yang dikonfirmasi dengan target sasaran yang merupakan acuan (standar) suatu program. Jika tidak terjadi kesenjangan antara kondisi nyata dengan target (acuan) maka program tersebut dikatakan sangat efektif. Sebaliknya apabila terjadi kesenjangan yang tinggi antara kondisi nyata dengan target (acuan) maka program tersebut tidak efektif.

Dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Evaluasi Berorientasi pada Tujuan (EBT). Penelitian ini berorientasi pada tujuan karena telah ditetapkan suatu tujuan yang harus dicapai, yaitu untuk mengetahui kesenjangan antara standar proses dengan pelaksanaannya. Penelitian difokuskan pada guru kelas, yakni guru kelas I, II, IV, dan V di SD N 6 Pejarakan. Berdasarkan hasil evaluasi akan diambil keputusan tentang tingkat kesenjangan komponen standar proses untuk peningkatan implementasi standar proses pada satuan pendidikan.

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian (Arikunto, 2006). Sedangkan Koyan, (2012) yang menyatakan "populasi adalah himpunan dari unsur-unsur yang sejenis". Unsur-unsur yang sejenis yang dimaksudkan dapat berupa manusia, hewan, benda-benda, dan lain sebagainya. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh tenaga pendidik di SD N 6 Pejarakan yang

telah menerapkan Kurikulum 2013 dalam kegiatan pembelajaran semester genap tahun ajaran 2014/2015. Sedangkan sampel dalam penelitian ini diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Arikunto (2006:131), "sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti". Pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah Purposive sampling, yaitu teknik pengambilan sampel sesuai dengan tujuan penelitian dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013). Teknik pengambilan sampel dengan *purposive sampling* digunakan agar sampel dapat mewakili seluruh populasi yakni seluruh tingkatan kelas. Hal tersebut didukung oleh Nasution (2012), yang menyatakan bahwa dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, peneliti akan berusaha agar dalam sampel terdapat wakil-wakil dari segala lapisan populasi. Berdasarkan pertimbangan peneliti, maka sampel dalam penelitian ini adalah kelas I, II, IV dan V.

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data perencanaan pembelajaran (P1), data pelaksanaan pembelajaran (P2), data penilaian proses dan hasil pembelajaran (P3) dan data pengawasan pembelajaran (P4). Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah metode dokumentasi, observasi, kuesioner dan wawancara. Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data perencanaan pembelajaran dan penilaian hasil pembelajaran. Keberadaan variabel-variabel dalam perencanaan pembelajaran yang meliputi silabus dan RPP yang dibuat oleh guru dianalisis kesesuaiannya dengan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 sebagai standar acuan. Begitupula dengan variabel-variabel pada penilaian hasil belajar dianalisis kesesuaiannya dengan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 sebagai standar acuan. Metode observasi digunakan untuk menggali data terkait pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Pelaksanaan pembelajaran diamati kesesuaiannya dengan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013. Metode kuesioner digunakan untuk menggali pendapat pendidik atau guru terkait pengawasan pembelajaran. Serta metode wawancara digunakan untuk

mengumpulkan pendapat dari warga sekolah tentang pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian pembelajaran dan pengawasan pembelajaran serta kendala-kendala yang dihadapi guru dalam pengimplementasian Kurikulum 2013.

Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan uji non parametrik dengan mengikuti prosedur uji jenjang bertanda Wilcoxon. Uji jenjang bertanda Wilcoxon bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan nyata (kesenjangan) antara standar acuan dengan pelaksanaan standar proses oleh pendidik pada satuan pendidikan. Menurut Dantes dalam tesis Djuwita, (2012) prosedur uji tanda didasarkan pada tanda negatif (-) atau positif (+) dari perbedaan antara pasangan data ordinal dan besarnya beda antara acuan dengan program yang sedang berjalan. Skor setiap variabel dikomparasikan dengan standar yang telah ditetapkan, kemudian dihitung besar bedanya, tanda bedanya dan dicari persentasenya. Setelah itu, mengkategorikan tingkat kesenjangan dengan kriteria yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data perencanaan pembelajaran terdiri dari tiga komponen, yaitu data tentang silabus, RPP dan prinsip penyusunan RPP. Data tentang silabus terdiri dari 12 RPP, data tentang RPP terdiri dari 18 data, dan data tentang prinsip penyusunan RPP terdiri dari 10 data. Data perencanaan pembelajaran dikelompokkan berdasarkan kelas yang diampu, yaitu kelas I, II, IV, dan V. Hasil tabulasi data diperoleh skor rata-rata untuk silabus sebesar 37,92; rata-rata skor RPP sebesar 59,72; dan skor rata-rata prinsip penyusunan RPP sebesar 73,00. Jadi rata-rata skor total perencanaan pembelajaran sebesar 56,88.

Data pelaksanaan pembelajaran terdiri dari dua komponen, yaitu persyaratan pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran. Data tentang persyaratan pelaksanaan pembelajaran terdiri dari 12 data dan data tentang pelaksanaan pembelajaran terdiri dari 21 data. Hasil tabulasi data diperoleh skor rata-rata untuk persyaratan pelaksanaan pembelajaran sebesar 90,42; dan rata-rata

skor pelaksanaan pembelajaran sebesar 79,05. Jadi rata-rata skor total pelaksanaan pembelajaran sebesar 84,73.

Data penilaian hasil dan proses pembelajaran terbagi menjadi data pendekatan penilaian dan hasil penilaian. Data tentang pendekatan penilaian terdiri dari 3 data dan data tentang hasil penilaian terdiri dari 3 data. Data penilaian hasil dan proses pembelajaran juga dikelompokkan berdasarkan kelas I, II, IV dan V. Hasil tabulasi data diperoleh skor rata-rata untuk pendekatan penilaian sebesar 75,00; dan rata-rata skor penilaian hasil pembelajaran sebesar 86,67. Jadi rata-rata skor total penilaian hasil dan proses pembelajaran sebesar 80,83.

Data pengawasan proses pembelajaran dikelompokkan menjadi 4, yaitu data pemantauan, supervisi, pelaporan dan tindak lanjut. Data tentang pengawasan proses pembelajaran berjumlah 25 data yang terdiri dari 6 data pemantauan, 11 data supervisi, 2 data pelaporan dan 6 data tindak lanjut. Data pengawasan pembelajaran juga dikelompokkan berdasarkan kelas I, II, IV dan V. Hasil tabulasi data diperoleh skor rata-rata untuk pemantauan pengawasan pembelajaran sebesar 80,84; rata-rata skor supervisi sebesar 80,45; rata-rata skor pelaporan pengawasan pembelajaran sebesar 82,50; dan rata-rata skor tindak lanjut pengawasan pembelajaran sebesar 84,16. Jadi rata-rata skor total pengawasan proses pembelajaran sebesar 81,99.

Data Kendala-Kendala Implementasi Kurikulum 2013 Berdasarkan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 dikumpulkan melalui wawancara. Kendala-kendala yang dihadapi guru antara lain: (1) Kurangnya jumlah dan kapasitas guru. Jumlah guru di SD N 6 Pejarakan sebanyak 5 orang, kepala sekolah 1 orang, TU 1 orang dan petugas perpustakaan 1 orang. Guru-guru SD N 6 Pejarakan merupan lulusan S1 PGSD (1 orang), S1 Agama Hindu (1 orang), S1 Agama Islam (2 orang), dan S1 Biologi (1 orang); (2) Beban mengajar guru tidak hanya sebagai guru kelas, melainkan merangkap mengajar mata pelajaran lain; (3) Guru masih mengalami kesulitan dalam membuat format penilaian, belum maksimal dalam melaksanakan penilaian proses

pembelajaran secara maksimal; (4) pengawasan dari kepala sekolah dan pengawas satuan pendidikan belum maksimal mengawasi proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru secara intensif.

Untuk mengetahui tingkat kesenjangan pelaksanaan standar proses secara nyata di lapangan dengan kondisi ideal (standar) yang ditetapkan, dilakukan

analisis data. Data dianalisis menggunakan uji tanda berjenjang Wilcoxon, yaitu membandingkan kondisi nyata dengan kondisi ideal (standar) yang telah ditetapkan. Mencari tanda beda (+ atau -), menghitung besar beda bertanda negatif (-), dan memasukkan ke dalam kategori. Secara keseluruhan hasil analisis kesenjangan variabel pembelajaran nampak pada tabel berikut.

Tabel 1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan Pembelajaran																	
Standar (X)	Silabus				RPP				Prinsip Penyusunan RPP				Total				
	Skor (Y1)	Tanda Beda	Besar Beda	Kategori	Skor (Y2)	Tanda Beda	Besar Beda	Kategori	Skor (Y3)	Tanda Beda	Besar Beda	Kategori	Total (Y1+Y2+Y3)	Rata-Rata	Tanda Beda	Besar Beda	Kategori
100	37,9	-	-62,1	B	59,7	-	-40,3	CB	73,0	-	-27,0	CB	170,6	56,9	-	43,1	CB

Data perencanaan pembelajaran dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan instrumen lembar dokumentasi. Studi dokumentasi yang dilakukan terhadap silabus yang disusun oleh guru, dan dari hasil analisis diperoleh rata-rata perolehan skor silabus yang disusun pendidik di SD N 6 Pejarakan adalah sebesar 37,9. Besar beda silabus dengan standar sebesar -62,1. Hal itu berarti terdapat kesenjangan sebesar 62,1% dan tergolong kategori besar (B). Berdasarkan hasil analisis silabus tersebut, dapat diketahui terdapat beberapa indikator penyusunan silabus belum sesuai dengan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013.

Secara umum, penyebab dari kesenjangan ini dikarenakan beberapa pendidik belum mampu membuat perencanaan pembelajaran (silabus dan RPP). Untuk mengatasi hal tersebut, maka penyusunan silabus dilakukan melalui kelompok kerja guru (KKG). Hasil dari diskusi tersebut masih dalam proses pengeditan dan beberapa belum didistribusikan ke sekolah. Dari hasil analisis silabus penyebab belum tercapainya standar sesuai dengan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 yakni tidak dicantumkannya subtema dalam silabus. Indikator lain seperti alokasi waktu yang digunakan cukup sedikit dalam satu kali pertemuan.

Hasil analisis RPP terhadap keberadaan indikator-indikator sesuai

dengan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 yang telah disusun oleh pendidik di SD N 6 Pejarakan adalah sebesar 59,7. Besar beda RPP sebesar 40,3. Hal ini menunjukkan terjadi kesenjangan (diskrepansi) sebesar 40,3% dan tergolong pada kategori cukup besar (CB). Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat diketahui ada beberapa indikator-indikator yang belum sesuai dengan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013. Kesenjangan yang terjadi pada RPP disebabkan karena tujuan pembelajaran tidak dicantumkan dalam RPP. Tujuan pembelajaran hendaknya ditulis dan memuat unsur audience, behaviour, condition dan degree. Materi pembelajaran masih kurang memuat fakta, konsep, prinsip dan prosedur yang relevan dan penulisan butir-butir materi tidak berurutan serta tidak dituliskan uraian materinya. Selain itu, teknik penilaian, instrumen penilaian dan lembar kerja peserta didik masih belum sesuai dengan acuan. Lembar kerja peserta didik tidak dituliskan dalam RPP.

Hasil analisis prinsip penyusunan RPP sebesar 73,3. Besar beda adalah sebesar -27. Hal ini menunjukkan terdapat kesenjangan (diskrepansi) sebesar 27% dan tergolong pada kategori cukup besar. Kesenjangan ini terjadi karena ada indikator masih belum sesuai dengan acuan yakni Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013, yaitu kurangnya dorongan untuk menumbuhkan inisiatif, inovasi dan kemandirian peserta

didik. Dalam penyusunan RPP masih kurang untuk mengembangkan kegemaran

membaca, pemberian umpan balik positif, penguatan, pengayaan dan remidi.

Tabel 2. Pelaksanaan Pembelajaran

Standar (X)	Pelaksanaan Pembelajaran												
	Persyaratan				Pelaksanaan					Total			
	Skor (Y1)	Tanda Benda	Besar Benda	Kategori	Skor (Y2)	Tanda Benda	Besar Benda	Kategori	Total (Y1+Y2)	Rata-Rata	Tanda Benda	Besar Benda	Kategori
100	90,4	-	-9,6	SK	79,0	-	-21,0		169,5	84,7		-15,3	SK

Pelaksanaan pembelajaran terdiri dari dua komponen, yaitu persyaratan pelaksanaan pembelajaran dan pelaksanaan pembelajaran. Persyaratan pelaksanaan pembelajaran terdiri dari alokasi waktu, buku teks pelajaran, dan pengelolaan kelas. Sedangkan pelaksanaan pembelajaran meliputi 3 aspek, yakni kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup.

Data pelaksanaan pembelajaran dilakukan dengan observasi menggunakan pedoman lembar observasi. Berdasarkan observasi dan hasil analisis terhadap persyaratan pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik di SD N 6 Pejarakan rata-rata perolehan skor adalah sebesar 90,4. Besar beda dengan acuan adalah sebesar -9,6. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan (diskrepansi) sebesar 9,6% dan tergolong pada kategori sangat kecil (SK). Kesenjangan ini terjadi karena pembelajaran yang dilakukan oleh pendidik kurang sesuai dengan alokasi waktu yang telah direncanakan. Pada awal semester pendidik kurang menyampaikan silabus mata pelajaran. Guru hanya menyampaikan secara tema-tema yang akan dipelajari.

Selanjutnya, hasil analisis terhadap pelaksanaan pembelajaran diperoleh rata-rata sebesar 79,0. Besar beda adalah sebesar -21,0. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan sebesar 21% dan tergolong pada kategori kecil (K). Kesenjangan ini terjadi karena dalam pelaksanaan pembelajaran beberapa indikator belum terlaksana secara maksimal, antara lain dalam kegiatan pendahuluan guru kurang memberikan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari. Guru kurang menyampaikan tujuan pembelajaran, sehingga peserta didik tidak tahu tujuan pembelajarannya. Media pembelajaran yang digunakan guru masih kurang. Sumber belajar yang digunakan guru masih kurang bervariasi, guru hanya memanfaatkan buku siswa. Dalam kegiatan penutup, guru masih kurang mengarahkan siswa untuk menemukan manfaat langsung maupun tidak langsung dari pembelajaran yang telah dilaksanakan. Informasi rencana pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya jarang disampaikan, sedangkan hal ini penting bagi siswa agar siswa memiliki persiapan di rumah untuk belajar keesokan harinya.

Tabel 3. Penilaian Hasil dan Proses Pembelajaran

Standar (X)	Penilaian Hasil dan Proses Pembelajaran												
	Pendekatan				Hasil Penilaian					Total			
	Skor (Y1)	Tanda Benda	Besar Benda	Kategori	Skor (Y2)	Tanda Benda	Besar Benda	Kategori	Total (Y1+Y2)	Rata-Rata	Tanda Benda	Besar Benda	Kategori
100	75,0	-	-25,0	K	86,7	-	-13,3		161,6	80,8		-19,2	SK

Penilaian hasil dan proses pembelajaran terdiri dari dua komponen, yaitu pendekatan dan hasil penilaian. Penilaian hasil dan proses pembelajaran dilakukan dengan studi dokumentasi.

Berdasarkan studi dokumentasi dan hasil analisis diperoleh skor untuk pendekatan penilaian sebesar 75,0. Besar beda adalah sebesar -25. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan (diskrepansi) sebesar 25 %

dan tergolong pada kategori kecil (K). Kesenjangan yang terjadi dikarenakan ada indikator yang tidak sesuai dengan acuan. Secara umum penilaian tidak dapat dilaksanakan secara utuh, utamanya dalam penilaian proses. Dalam evaluasi pembelajaran hanya menggunakan observasi dan refleksi.

Hasil analisis untuk hasil penilaian adalah sebesar 86,7. Besar beda sebesar 13,3. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan sebesar 13,3% dan tergolong pada kategori sangat kecil (SK). Kesenjangan ini terjadi karena beberapa guru belum mengadakan pengayaan kepada peserta didik yang telah tuntas lebih awal.

Tabel 4. Pengawasan Proses Pembelajaran

Pengawasan Proses Pembelajaran																					
Pemantauan					Supervisi			Pelaporan			Tindak Lanjut			Total							
Standar (X)	Skor (Y1)	Tanda Beda	Besar Beda	Kategori	Skor (Y2)	Tanda Beda	Besar Beda	Kategori	Skor (Y3)	Tanda Beda	Besar Beda	Kategori	Skor (Y4)	Tanda Beda	Besar Beda	Kategori	Total (Y1+Y2+Y3+Y4)	Rata-Rata	Tanda Beda	Besar Beda	Kategori
100	80,8	-	-19,2	SK	80,5	-	-19,6	SK	82,5	-	-17,5	SK	84,2	-	-15,8	SK	327,9	82,0	-	-18,0	SK

Pengawasan proses pembelajaran dilakukan melalui pemantauan, supervisi, pelaporan dan tindak lanjut. Data pengawasan proses pembelajaran dalam penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan lembar kuisioner. Rata-rata perolehan skor pemantauan pengawasan proses pembelajaran adalah sebesar 80,8. Besar beda adalah sebesar -19,2. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan (diskrepansi) sebesar 19,2% dan tergolong pada kategori sangat kecil (SK). Berdasarkan analisis tersebut dapat diketahui terdapat beberapa indikator pemantauan pengawasan pembelajaran belum sesuai dengann Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013. Kesenjangan ini terjadi karena kepala sekolah dan pengawas belum memantau secara mendetail dan berkesinambungan mengenai pelaksanaan pembelajaran dan penilaian. Pelaksanaan pembelajaran dan penilaian hendaknya dilakukan melalui diskusi kelompok, pengamatan, wawancara, pencatatan dan dokumentasi.

Rata-rata perolehan supervisi pengawasan pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas dari hasil pengisian kuisioner yang dilakukan oleh guru adalah sebesar 80,5. Besar beda adalah -19,5. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan sebesar 19,5% dan tergolong pada kategori sangat kecil (SK). Berdasarkan analisis tersebut dapat diketahui terdapat beberapa indikator

supervisi pengawasan pembelajaran belum sesuai dengann Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013. Kesenjangan yang terjadi pada supervisi pengawasan proses pembelajaran terjadi karena supervisi masih kurang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas terhadap perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. Kepala sekolah dan pengawas kurang membimbing guru dalam merawat media dan fasilitas pembelajaran.

Rata-rata skor perolehan pelaporan pengawasan pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas dari hasil pengisian kuisioner yang dilakukan oleh guru adalah sebesar 82,5. Besar beda adalah -17,5. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan sebesar 17,5% dan tergolong pada kategori sangat kecil (SK). Berdasarkan analisis tersebut dapat diketahui terdapat beberapa indikator pelaporan pengawasan pembelajaran belum sesuai dengann Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013. Kesenjangan yang terjadi pada pelaporan pengawasan proses pembelajaran terjadi karena kepala sekolah dan pengawas belum maksimal dalam menyusun laporan hasil pemantauan dan supervisi proses pembelajaran. Laporan hasil pemantauan dan supervisi ini nantinya dilaporkan kepada pemangku kepentingan.

Rata-rata skor perolehan tindak lanjut pengawasan pembelajaran yang dilakukan oleh kepala sekolah dan pengawas dari hasil pengisian kuisioner yang dilakukan

oleh guru adalah sebesar 84,2. Besar beda adalah -15,8. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan sebesar 15,8% dan tergolong pada kategori sangat kecil (SK). Berdasarkan analisis tersebut dapat diketahui terdapat beberapa indikator tindak lanjut pengawasan pembelajaran belum sesuai dengann Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013. Kesenjangan (diskripsi) yang terjadi karena kurangnya penghargaan yang diberikan oleh kepala sekolah kepada

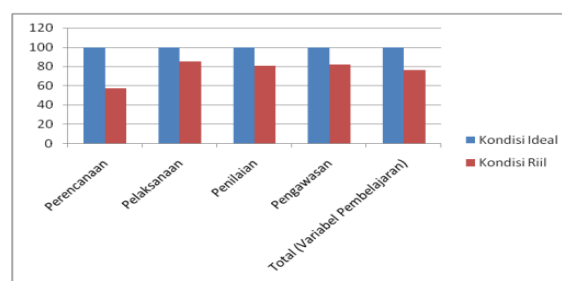
guru yang telah memenuhi standar, kurangnya penghargaan yang diberikan oleh pengawas kepada guru yang telah memenuhi standar. Penghargaan hendaknya diberikan kepada guru yang telah memenuhi standar. Penghargaan yang diberikan oleh kepala sekolah dan pengawas akan memberikan motivasi kepada guru untuk meningkatkan efektifitas pembelajaran di sekolah.

Tabel 5. Rekapitulasi Kesenjangan Variabel Pembelajaran

Variabel Pembelajaran Berdasarkan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013																								
Perencanaan Pembelajaran (P1)					Pelaksanaan Pembelajaran					Penilaian Hasil dan Proses					Pengawasan Proses					Total				
Standar (X)	Skor (Y1)	Tanda Beda	Besar Beda	Kategori	Skor (Y2)	Tanda Beda	Besar Beda	Kategori	Skor (Y3)	Tanda Beda	Besar Beda	Kategori	Skor (Y4)	Tanda Beda	Besar Beda	Kategori	Total (Y1+Y2+Y3+Y4)	Rata-Rata	Tanda Beda	Besar Beda	Kategori			
100	56.9	-	-43.2	CB	84.8	-	-15.3	SK	80.9	-	-19.2	SK	82.0	-	-18.0	SK	304.5	76.1	-	-23.9	K			

Berdasarkan tabel di atas skor rata-rata hasil analisis perencanaan pembelajaran terhadap Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 adalah sebesar 56,9. Besar beda dengan acuan adalah sebesar -43,1. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan sebesar 43,1% dan tergolong pada kategori cukup besar (CB). Hasil analisis pelaksanaan pembelajaran adalah sebesar 84,7. Besar beda adalah sebesar -15,3. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan (diskrepansi) sebesar 15,3% dan tergolong pada kategori sangat kecil (SK). Hasil analisis rata-rata skor penilaian hasil dan proses pembelajaran sebesar 80,8. Besar beda adalah sebesar -19,2. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan sebesar 19,2% dan tergolong dalam kategori sangat kecil (SK). Rata-rata perolehan skor pengawasan proses pembelajaran adalah sebesar 82. Besar beda adalah -18. Hal ini menunjukkan terjadi kesenjangan (diskrepansi) sebesar 18% dan tergolong pada kategori sangat kecil (SK).

Besar beda kesenjangan (diskrepansi) variabel pembelajaran disajikan dalam gambar 1.



Gambar 1. Grafik Hasil Analisis Diskrepansi Variabel Pembelajaran Berdasarkan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013

Kendala-kendala yang dihadapi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 berdasarkan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 di SD N 6 Pejarakan karena kurangnya jumlah dan kompetensi guru. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap pembelajaran baik dari perencanaan, pelaksanaan dan penilaian pembelajaran. Kendala-kendala pada perencanaan pembelajaran, yaitu: (1) Beban mengajar guru tidak hanya sebagai guru kelas

melainkan juga mengajar mata pelajaran lain; (2) Guru belum mampu menyusun silabus dan RPP secara mandiri; (3) Guru belum terbiasa menuliskan tujuan pembelajaran dalam RPP; (4) Guru belum terbiasa menuliskan materi pembelajaran dengan lengkap; (5) Penulisan materi belum berurut sesuai dengan cakupan kompetensi yang hendak dicapai. Kendala-kendala dalam pelaksanaan pembelajaran, yaitu: (1) Kurangnya jumlah guru. Hal ini tentu berdampak dalam pelaksanaan pembelajaran; (2) Guru kurang dapat menggunakan berbagai media pembelajaran saat mengajar, karena keterbatasan waktu guru dalam mempersiapkan media; (3) Materi ajar cukup padat, sehingga tak jarang guru kekurangan waktu dalam menyampaikan materi; (4) Guru belum terbiasa melaksanakan pembelajaran berbasis TIK. Kendala-kendala dalam penilaian hasil dan proses pembelajaran, yaitu: (1) Penilaian mencakup tiga aspek, yakni penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan peserta didik. Guru dituntut untuk dapat mengamati seluruh aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung; (2) Guru masih mengalami kesulitan dalam membuat format penilaian; (3) Guru hanya melaksanakan remedial terhadap peserta didik yang belum tuntas, dan belum terbiasa melaksanakan pengayaan bagi peserta didik yang sudah tuntas; (4) Remedial hanya dilakukan setelah ulangan tengah semester atau akhir semester. Sedangkan kendala-kendala dalam pengawasan pembelajaran, yaitu: (1) Kepala sekolah belum bisa memberikan penghargaan kepada guru yang telah memenuhi standar karena terjadi pergantian kepala sekolah. Kepala sekolah belum menilai secara utuh keprofesionalan guru. (2) Pengawas dan kepala sekolah belum bisa mengawasi proses pembelajaran oleh guru secara intensif.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan paparan hasil penelitian dapat dikemukakan simpulan sebagai berikut.

1. Pelaksanaan pembelajaran di SD N 6 Pejarakan pada variabel perencanaan pembelajaran masih belum sesuai

dengan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013, terjadi kesenjangan sebesar 43,2 dan tergolong kategori cukup besar (CB).

2. Pelaksanaan pembelajaran di SD N 6 Pejarakan pada variabel pelaksanaan pembelajaran belum sesuai dengan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013, terjadi kesenjangan sebesar 15,3 dan tergolong kategori sangat kecil (SK).
3. Pelaksanaan pembelajaran di SD N 6 Pejarakan pada variabel penilaian hasil dan proses pembelajaran belum sesuai dengan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013, terjadi kesenjangan sebesar 19,2 dan tergolong kategori sangat kecil (SK).
4. Pelaksanaan pembelajaran di SD N 6 Pejarakan pada variabel pengawasan proses pembelajaran belum sesuai dengan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013, terjadi kesenjangan sebesar 18,0 dan tergolong kategori sangat kecil (SK).
5. Secara umum guru-guru masih mengalami kendala-kendala dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013 berdasarkan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan, penilaian hasil dan proses pembelajaran serta pengawasan pembelajaran.

Berdasarkan hasil penelitian diharapkan kepada guru agar selalu mempersiapkan perencanaan pembelajaran (silabus dan RPP), melaksanakan pembelajaran secara inovatif, dan melakukan penilaian secara utuh, sehingga pembelajaran berlangsung secara efektif dan efisien. Bagi kepala sekolah perlu melakukan pengawasan pembelajaran secara intensif terhadap proses pembelajaran, sehingga kepala sekolah mengetahui pengimplementasian Kurikulum 2013 di sekolah. Dan bagi pengambil kebijakan, dalam menentukan sekolah percontohan untuk pengimplementasian kurikulum baru hendaknya melihat kondisi sekolah utamanya jumlah guru agar pembelajaran dapat berlangsung secara efektif.

DAFTAR RUJUKAN

- Ade. 2014. *Alasan Mutu Pendidikan Indonesia Masih Jeblok*. Tersedia pada: <http://news.okezone.com/read/2014/05/13/373/984337/alasan-mutu-pendidikan-indonesia-masih-jeblok>. Diakses pada tanggal 27 Januari 2015.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. 2008. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Manggala, Yudha P Putra. 2013. *BKKBN: Jumlah Penduduk Indonesia Sangat Tinggi*. Tersedia pada: <http://m.republika.co.id/berita/nasional/jabodetabek-nasional/13/11/01/mvix78-bkkbn-jumlah-penduduk-indonesia-sangat-tinggi>. Diakses pada tanggal 30 Maret 2015.
- Maruli, Aditia. 2014. *Surat Mendikbud kepada kepala sekolah mengenai pelaksanaan Kurikulum 2013*. Tersedia pada: <http://www.antaraneews.com/berita/467945/surat-mendikbud-kepada-kepala-sekolah-mengenai-pelaksanaan-kurikulum-2013>. Diakses pada tanggal 27 Januari 2015.
- Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 *Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*.
- Pemendikbud Nomor 67 Tahun 2013 *Tentang Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah*.
- Rarasmaya, Djuwita. 2012. *Analisis Diskrepansi Pelaksanaan Standar Proses sesuai dengan Permen No. 41 Tahun 2007 di SMP se-Kecamatan Banyuwangi*. Tesis. Program Studi Administrasi Pendidikan Program Pasca Sarjana. Singaraja: Undiksha.